BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena dapat memengaruhi berkembangnya suatu negara. Kualitas pendidikan yang baik dapat membentuk karakter serta profesionalisme Sumber Daya Manusianya. Pendidikan dapat diperoleh setiap individu, salah satunya melalui pendidikan formal. Salah satu contoh jenjang pendidikan formal yang pertama adalah Pendidikan Dasar yang terdiri dari Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Sekolah Dasar merupakan tingkat awal pendidikan yang memiliki fungsi sebagai fondasi penting karena pada Sekolah Dasar peserta didik dibekali berbagai kemampuan dasar yaitu membaca, menulis, dan berhitung serta pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangannya, dimana hal tersebut sangat berpengaruh untuk mempersiapkan peserta didik menuju tingkat pendidikan selanjutnya. Dalam hal ini peran guru sangat diperlukan untuk mewujudkan fungsi Sekolah Dasar tersebut, dimana guru memiliki tugas untuk mengajar serta membimbing peserta didik menjadi seseorang yang profesional dengan

mengembangkan kemampuan atau potensi yang terdapat dalam dirinya. Dalam kurikulum 2013, pembelajaran dirancang dengan suasana belajar yang aktif, kondusif serta menyenangkan sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru (*Teacher Center)* melainkan berpusat pada peserta didik (*Student Center)*.

Salah satu mata pelajaran dalam kurikulum 2013 adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan mata pelajaran yang erat kaitannya dengan lingkungan serta gejala-gejala alam, sehingga peserta didik diajak untuk berpikir mengapa suatu gejala alam tertentu dapat terjadi. Dalam hal ini guru harus seoptimal mungkin membuat pembelajaran IPA menjadi bermakna, salah satunya dengan menggunakan bahan ajar yang tepat. Bahan ajar yang disediakan pemerintah berupa buku siswa merupakan bahan ajar yang telah dirancang dengan menggunakan pendekatan saintifik, yang didalamnya terdapat serangkaian aktivitas peserta didik yang dapat menjadikan peserta didik aktif dalam pembelajaran serta buku guru sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran, walaupun buku yang disediakan pemerintah merupakan buku yang telah dirancang dengan sebaik mungkin, namun guru juga dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menggunakan bahan ajar yang diperlukan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN Rawamangun 05 dan SDN Rawasari 05 bahwa peserta didik dan guru hanya

menggunakan buku siswa dan buku guru yang disediakan sekolah dalam pembelajaran IPA lalu keterbatasan waktu dimana dalam kurikulum 2013 peserta didik dalam satu hari mempelajari satu pembelajaran dalam satu subtema, hal ini seringkali menjadikan pembelajaran IPA tidak terlaksana sepenuhnya yang menyebabkan kegiatan praktikum terkadang tidak terlaksana sehingga menjadikan peserta didik hanya menerima teori dari guru saja tanpa melaksanakan praktikum. Dalam hal ini sangat disayangkan, karena IPA merupakan mata pelajaran yang identik dengan kegiatan praktikum dimana peserta didik dapat belajar sambil melakukan atau *learning by doing*. Hal tersebut pun menjadikan peserta didik kurang memahami beberapa materi IPA. Selain itu belum adanya modul yang dibuat sendiri oleh guru untuk menunjang pembelajaran IPA sehingga dalam proses pembelajaran terlihat kurang efektif karena peserta didik hanya menggunakan buku yang diberikan sekolah saja.

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti merasa bahwa diperlukannya bahan ajar lain untuk menunjang pembelajaran peserta didik menjadi lebih bermakna salah satunya dengan menggunakan modul. Dengan modul, peserta didik dapat mempelajari materi IPA yang dirasa kurang dipelajari pada saat di sekolah secara mandiri atau minim bantuan dari guru karena modul merupakan bahan ajar yang dibuat sendiri oleh guru dengan memerhatikan kompetensi yang akan dicapai

sebagai penunjang bahan ajar lain selain buku teks pelajaran dan modul juga dikemas sedemikian rupa agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa bergantung dengan apa yang guru berikan sehingga guru tidak menjadi pusat informasi peserta didik melainkan guru sebagai pendamping peserta didik dan juga dengan modul peserta didik dapat mengukur tingkat kemampuannya sendiri.

Abdullah dalam jurnalnya mengatakan bahwa "*With the aid of the teaching module, the students gained hands-on experience in carrying out a team project and indirectly enhance their knowledge in space science*."[1] (Dengan bantuan modul pengajaran, para peserta didik mendapatkan pengalaman langsung dalam melaksanakan proyek tim dan secara tidak langsung meningkatkan pengetahuan mereka tentang ilmu antariksa). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Abdullah, dapat dikatakan bahwa modul dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik. Karena dengan modul peserta didik dapat memahami materi dengan kecepatan kemampuan masing-masing sehingga untuk dapat melanjutkan ke materi atau kegiatan belajar selanjutnya, peserta didik harus memahami terlebih dahulu kegiatan belajar sebelumnya.

---

[1] Mardina Abdullah, et al. "*Development of UKM-SID Teaching Module for Space Science Education*", dalam jurnal Procedia - Social and Behavioral Sciences (Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia) 2013, p. 80. www.sciencedirect.com. Diunduh pada 13 Januari 2018.

Penelitian lain yang dilakukan oleh P. Thivilojana S. Perinpasingam et al, dengan judul "*Development of a Science Module through Interactive Whiteboard*" menyatakan bahwa *the module supports interactive learning approaches.*[2] *(*Modul mendukung pembelajaran menjadi interaktif). Dapat dikatakan bahwa modul dapat menjadikan pembelajaran menjadi interaktif, karena modul dirancang agar peserta didik menjadi aktif dan komunikasi yang dirancang di dalam modul merupakan komunikasi dua arah.

Mengingat pentingnya modul dalam pembelajaran IPA dan belum pernahnya guru dan peserta didik di SDN Rawamangun 05 dan SDN Rawasari 05 menggunakan modul dalam pembelajaran, maka peneliti merasa perlu dilakukannya pengembangan modul pembelajaran IPA berbasis pendekatan Saintifik karena pendekatan Saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik belajar secara aktif dengan pendekatan ilmiah dimana pendekatan tersebut terdiri dari beberapa keterampilan yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Keterampilan-keterampilan tersebut sangat cocok jika diterapkan dalam pembelajaran IPA karena dengan keterampilan tersebut dapat memotivasi peserta didik untuk memahami pembelajaran IPA.

---

[2] P. Thivilojana S. Perinpasingam, et al. "*Development of a Science Module through Interactive Whiteboard",* dalam jurnal Canadian Center of Science and Education Vol 6 No. 3 (Malaysia: Taylor's University) 2014, p. 31. www.ccsenet.org/res. Diunduh pada 13 Januari 2018.

Materi yang disampaikan dalam modul IPA berbasis pendekatan saintifik adalah hubungan antara gaya dan gerak. Hal ini dikarenakan materi hubungan antara gaya dan gerak merupakan materi yang dirasa sulit oleh peserta didik sehingga modul ini diharapkan dapat memudahkan peserta didik untuk memahami materi tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengembangkan modul pembelajaran IPA berbasis pendekatan saintifik. Adapun judul penelitian yang dilakukan peneliti adalah “Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Pendekatan Saintifik di Kelas IV SD.”

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat difokuskan beberapa masalah yang ditemukan sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran IPA, guru hanya menggunakan buku teks yang disediakan oleh sekolah.
2. Modul pembelajaran IPA belum pernah digunakan oleh peserta didik dan guru.
3. Belum tersedianya modul pembelajaran IPA berbasis pendekatan saintifik.
4. Diperlukannya bahan ajar yang dapat mengaktifkan peserta didik dan lebih mengefektifkan pembelajaran IPA yaitu berupa modul berbasis pendekatan saintifik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah diatas, maka dapat dibatasi masalah sebagai berikut: Belum tersedianya bahan ajar lain berupa modul pembelajaran IPA berbasis pendekatan saintifik pada materi hubungan antara gaya dan gerak di kelas IV SD.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, fokus masalah dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah mengembangkan modul pembelajaran IPA berbasis pendekatan saintifik pada materi hubungan antara gaya dan gerak di kelas IV SD?”

E. Tujuan Pengembangan

Tujuan penelitian pengembangan ini adalah untuk mengembangkan modul pembelajaran IPA berbasis pendekatan saintifik materi hubungan antara gaya dan gerak di kelas IV SD.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoretis

Sebagai pengembangan modul pembelajaran IPA pada materi hubungan antara gaya dan gerak. Diharapkan dengan pengembangan produk ini dapat

memberikan manfaat untuk dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran IPA di kelas IV SD.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peserta didik

Sebagai bahan ajar yang dapat digunakan peserta didik secara mandiri tanpa adanya bantuan guru atau pihak lain sehingga memberikan pembelajaran yang bermakna serta menambah pemahaman peserta didik terkait materi yang disajikan.

b. Bagi guru

Produk pengembangan ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar tambahan untuk melengkapi pembelajaran IPA khusunya mengenai hubungan antara gaya dan gerak serta dapat dijadikan sebagai inovasi guru untuk mengembangkan bahan ajarnya sendiri yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran IPA.

c. Bagi Kepala Sekolah

Produk ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan terkait bahan ajar tambahan yang dapat menambah sumber belajar di sekolah khusunya dalam pembelajaran IPA. Selain itu, produk ini diharapkan dapat mengembangkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran IPA yang dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi bagi peneliti lain untuk mengembangkan modul pembelajaran IPA yang lebih baik lagi dengan model pembelajaran lain.